

## **KONSEP DIRI PADA PEKERJA SEKS KOMERSIAL DI WARUNG REMANG-REMANG**

**Muhammad Syaifudin Zuhri**

Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Ponorogo

### ***Abstract***

*Since the closure of the localization place called Janti on February 19, 2015, it seems that this is not a solution to stop prostitution in Ponorogo. This is proven by the fact that there are still dimly lit stalls in a number of places, one of which is in Kedungbanteng Village, Sukorejo District, Ponorogo Regency due to the closure of the localization place. There are still as many as 176 commercial sex workers and pimps in the village of Kedungbanteng who have been given compensation money from the government but this has not been able to get rid of the prostitutes from their jobs. This study aims to determine how the self-concept and ideals of commercial sex workers. This study uses a descriptive qualitative method, namely a research method based on the philosophy of postpositivism. The results of the study show that the factors that encourage someone to become a prostitute are economic factors or poverty, low education factors and a less harmonious family or broken home. The self-concept that exists in prostitutes tends to be bad because they are rejected by their environment and family so they feel invaluable.*

***Keywords: Self-Concept, Commercial Sex Workers, Dimly Light Stalls***

### **Abstrak**

Semenjak ditutupnya tempat lokalisasi bernama Janti pada 19 Februari 2015, nampaknya bukan menjadi solusi untuk menghentikan adanya prostitusi di Ponorogo. Hal ini terbukti dengan masih adanya warung remang-remang di sejumlah tempat salah satunya di Desa Kedungbanteng Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo akibat adanya penutupan tempat lokalisasi. Masih ada sebanyak 176 pekerja seks komersial dan mucikari yang ada di Desa Kedungbanteng telah diberi uang kompensasi dari pemerintah namun hal ini juga masih belum bisa menguntaskan PSK dari pekerjaannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana konsep diri dan cita-cita pada pekerja seks komersial (PSK). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif

deskriptif yaitu metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme. Hasil penelitian menunjukkan faktor yang mendorong seseorang menjadi PSK ialah faktor ekonomi atau kemiskinan, faktor pendidikan yang rendah dan keluarga yang kurang harmonis atau *Broken Home*. Konsep diri yang ada pada PSK cenderung buruk karena mereka ditolak oleh lingkungan dan juga keluarga sehingga merasa tidak ternilai.

**Kata Kunci : Konsep Diri, Pekerja Seks Komersial, Warung Remang-remang**

## **PENDAHULUAN**

Praktek prostitusi atau pelacuran merupakan masalah sosial yang telah lama ada dan termasuk masalah sosial yang begitu kompleks. Isu fenomena prostitusi adalah fenomena yang menarik untuk diteliti dan tidak ada habisnya untuk diperbincangkan. Sejak muncul manusia pertama hingga akhir zaman, mata pencaharian atau profesi (tempat prostitusi atau pelacuran) tersebut akan tetap ada, sulit dan bahkan tidak mungkin dapat diberantas, selama masih ada nafsu seks yang lepas dari kendali kemauan dan hati nurani.<sup>1</sup> Masalah prostitusi atau pelacuran dikategorikan sebagai masalah sosial yang sangat sensitif dan kompleks karena menyangkut peraturan sosial, nilai-nilai sosial, moral, dan etika. Prostitusi adalah peristiwa penjualan diri (persundalan) dengan jalan memperjual belikan badan, kehormatan, dan kepribadian kepada banyak orang untuk memuaskan nafsu-nafsu dengan imbalan bayaran berupa uang.<sup>2</sup> Perihal menjual diri, berdasarkan maknanya mereka yang menyundalkan diri disebut sebagai pelacur.

Keberadaan wanita tuna susila atau sering disebut PSK merupakan fenomena yang tidak asing lagi dalam kehidupan masyarakat Indonesia, sungguhpun keberadaannya masih menimbulkan pro dan kontra dalam masyarakat. Pertanyaan apakah Pekerja Seks Komersial (PSK) termasuk kaum yang tersingkirkan atau kaum

---

<sup>1</sup> Kartono, Kartini, *Patologi Sosial*, (Jakarta: Rajawali Press, 2005)., hlm 208.

<sup>2</sup> Ibid., 216.

yang terhina<sup>3</sup>, hal tersebut mungkin sampai sekarang belum ada jawaban yang dirasa dapat mengakomodasi konsep pekerja seks komersial itu sendiri.

Pekerjaan sebagai pekerja seks komersial merupakan suatu pekerjaan dimana terjadi pertukaran layanan jasa seksual untuk memperoleh pembayaran atau material tertentu. Dalam bersosialisasi antara PSK dengan masyarakat akan banyak hal didapat oleh PSK seperti, cara pandang masyarakat setempat terhadap mereka, pandangan masyarakat yang menganggap rendah dan memojokkan PSK dalam kehidupan sehari-hari. Adanya anggapan, bahwa apabila bersosialisasi dengan seorang PSK dapat mempengaruhi kepribadian seseorang. Masyarakat sebagai salah satu sumber pembentukan konsep diri, pada umumnya memberikan penilaian yang negatif terhadap individu atau hal-hal yang tidak sesuai dengan nilai dan keyakinan yang dimilikinya. Oleh sebab itu masyarakat menganggap pekerjaan seks komersial sebagai hal yang buruk, menyalahi norma dan ajaran agama.<sup>4</sup>

Pelacuran atau yang sering disebut dengan prostitusi atau pemuas nafsu seks merupakan jenis pekerjaan yang setua umur manusia itu sendiri. Prostitusi sebagai masalah sosial sementara ini dilihat dari hubungan sebab-akibat dan asal mulanya tidak dapat diketahui dengan pasti, namun sampai sekarang pelacuran masih banyak dijumpai dalam kehidupan sehari-hari dan ada di hampir setiap wilayah di Indonesia, baik yang dilakukan secara terang-terangan maupun sembunyi-sembunyi. Prostitusi adalah perilaku manusia yang diidentikkan dengan kaum perempuan. Perilaku perempuan yang terjun dalam dunia prostitusi merupakan perilaku yang dibentuk dan terbentuk yang dapat berubah dari waktu ke waktu sebagai proses dan hasil belajarnya.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> Ray Short E, *Seks, Pacaran dan Cinta*, (Yogyakarta : Yayasan Kalam Hidup, 2002), hlm 35.

<sup>4</sup>Pratama, Alfahmy And Nursih, Isti And Restu, Uliviana (2013) *Konsep Diri Wanita Pekerja Seks Komersial (Psk) Di Kota Serang*. <http://repository.fisip-untirta.ac.id/307> diakses pada 21 Februari 2020 M. Pukul 22 : 12 WIB.

<sup>5</sup>Fatchun Nikmah, Konsep Diri Anak Pekerja Seks Komersial Yang Tinggal Ditengah Masyarakat, Dalam *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi* Vol. 1, No.1, Oktober 2012. <https://www.google.com/search?q=jurnal+penelitian+konsep+diri+PSK+pdf&oq=jurnal+penelitian+konsep+diri+PSK+pdf&aqs=chrome..69i57.13278j1j1&sourceid=chrome&ie=UTF->

Secara kodrati seksualitas merupakan kebutuhan biologis setiap individu, namun anugerah tersebut nampaknya terkadang dijadikan suatu penyimpangan seksualitas dan komersialisasi dalam memenuhi kebutuhan hidup. Perilaku manusia yang demikian merupakan perilaku individu karena disebabkan oleh beberapa faktor yang melatarbelakanginya. Namun demikian penyimpangan perilaku tersebut dapat berubah karena sesuatu hal sebagai proses hasil pengalaman dari pelaku itu sendiri.

Konsep diri adalah keyakinan spesifik yang dengan keyakinan tersebut manusia mampu mendefinisikan dirinya dalam bentuk skema diri. Skema adalah cetakan mental yang membuat manusia dapat mengenali dunianya. Konsep diri tidak hanya skema diri tentang dariapa manusia itu namun akan menjadi apa manusia nantinya yaitu kemungkinan diri. Kemungkinan diri merupakan visi-visi mengenai diri yang diimpikan oleh manusia seperti diri yang kaya, kurus, dicintai, dan mencintai.

Kemungkinan diri juga meliputi diri yang ditakutkan seperti diri yang pengangguran, tidak dicintai, gagal secara akademis dan lain-lain. Konsep diri merupakan penentu sikap individu dalam bertingkah laku, artinya apabila individu cenderung berpikir akan berhasil, maka hal ini merupakan kekuatan atau dorongan yang akan membuat individu menuju kesuksesan. Sebaliknya jika individu berpikir akan gagal, maka hal ini sama saja mempersiapkan kegagalan bagi dirinya.<sup>6</sup>

Hal ini nampaknya terjadi pada sebagian orang di Warung remang-remang, desa Brahu, kecamatan Siman. Semenjak ditutupnya lokalisasi pada 19 ferbuari 2015, nampaknya bukan menjadi solusi untuk menghentikan adanya prostitusi diponorogo. Hal ini terbukti dengan masih adanya warung remang-remang dijumlah tempat salah

---

8#, [file:///C:/Users/Lenovo/Downloads/335-Article%20Text-634-1-10-20170324%20\(5\).pdf](file:///C:/Users/Lenovo/Downloads/335-Article%20Text-634-1-10-20170324%20(5).pdf), diakses pada tanggal 21 Februari 2020 M, Pukul 21 : 46 WIB.

<sup>6</sup>Devi Agwin Puteri, Sri Hilmi Pujihartati, Upaya Membangun Konsep Diri Pada Eks Pekerja Seks Komersial, Dalam Jurnal Sosiologi Dilema, Vol. 31, No. 1 Tahun 2016, <https://www.google.com/search?q=jurnal+penelitian+konsep+diri+PSK+pdf&oq=jurnal+penelitian+konsep+diri+PSK+pdf&aqs=chrome..69i57.13278j1j1&sourceid=chrome&ie=UTF-8#>, diakses pada 21 Februari 2020 M, Pukul 22 : 43 WIB.

satunya di Desa Kedung Banteng kecamatan Siman Kabupaten ponorogo akibat penutupan tempat lokalisasi.

Kepala dinas social tenaga kerja dan transmigrasi ponorogo, Sumani mengatakan dari 176 PSK atau mucikari yang ada didesa Kedung Banteng telah diberi uang kompensasi dari pemerintah. Namun hal ini juga masih belum bisa mengentaskan PSK dar pekerjaannya. Kurangnya skill dalam bidang pekerjaan sehingga membuat mereka kembali menjadi PSK.

Dari pemaparan diatas sehingga menarik untuk diteliti lebih jauh mengapa seseorang masih memilih menjadi PSK dari sekian banyaknya pekerjaan dan melihat bagaimana konsep diri atau kepercayaan diri pada PSK sehingga memilih melakukan pekerjaan itu maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Konsep Diri pada Pekerja Seks Komersial di Warung remang-remang (Desa. Kedung Banteng, Kec. Sukorejo, Kab. Ponorogo).

## **METODE PENELITIAN**

Pendekatan pada penelitian ini adalah kualitatif, yang mana dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan. Lokasi penelitian ini dilaksanakan pada Desa Kedungbanteng Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo. Data yang diperoleh yaitu data primer dan data sekunder, yang pengumpulan datanya melalui wawancara, observasi dan dokumentasi.

Teknik pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Miles and Hubberman yang terdiri atas: *Data collection* (pengumpulan data) adalah Kegiatan utama pada setiap penelitan adalah mengumpulkan data. Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi atau gabungan ketiganya (triangulasi). Pada tahap awal peneliti melakukan penjelajahan secara umum terhadap situasi/objek yang diteliti, semua yang dilihat dan didengar direkam semua. Dengan demikian peneliti akan memperoleh data yang sangat banyak dan sangat bervariasi. *Data reduction* (Reduksi data) yaitu Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak untuk itu maka perlu dicatat secara terlitit dan rinci.

Seperti yang telah dikemukakan, semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.<sup>7</sup>

Sugiyono mengungkapkan bahwa dalam mereduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh teori dan tujuan yang akan dicapai. Oleh karenanya dalam mereduksi data, peneliti dipandu dengan teori mengenai *self confident*. Data display (penyajian data)

Setelah direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Teknik pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Miles and Hubberman yang terdiri atas: *Data collection* (pengumpulan data) Kegiatan utama pada setiap penelitian adalah mengumpulkan data. Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi atau gabungan ketiganya (triangulasi).

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya oleh peneliti, dalam penelitian ini proses pengumpulan data (*data collection*) teknik yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selain itu dalam prosesnya peneliti menggunakan alat bantu berupa handphone dan juga brosur yang dapat membantu kelancaran proses pengumpulan data. *Data reduction* (Reduksi data) Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak untuk itu maka perlu dicatat secara terinci dan rinci. Seperti yang telah dikemukakan, semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan

---

<sup>7</sup> Ibid., 134–135.

polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.<sup>8</sup>

Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis. Berdasarkan hipotesis yang dirumuskan berdasarkan data tersebut, selanjutnya dicarikan data lagi secara berulang-ulang sehingga selanjutnya dapat disimpulkan apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak berdasarkan data yang terkumpul. Bila berdasarkan data yang dapat dikumpulkan secara berulang-ulang dengan teknik triangulasi, ternyata hipotesis diterima, maka hipotesis tersebut berkembang menjadi teori.<sup>9</sup>

Dalam penelitian ini, alur logika yang digunakan penulis adalah penalaran induktif. Penalaran induktif adalah penalaran yang berdasarkan sejumlah kasus atau contoh-contoh terbatas yang teramati.<sup>18</sup> Sehingga dalam penelitian ini, peneliti akan memaparkan data terlebih dahulu kemudian memaparkan teori dan melakukan penarikan kesimpulan.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Faktor yang mendorong seseorang sehingga menjadi pekerja seks komersial**

Ekonomi merupakan kebutuhan primer bagi individu untuk memenuhi kebutuhannya. Dalam penapaiannya perlu usaha yang dilakukan oleh individu diantaranya adalah bekerja. Individu bekerja untuk mendapatkan upah yang kemudian digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya baik kebutuhan primer, sekunder, maupun tersier.

Pekerja pada umumnya menjual kemampuan atau keahlian yang dia miliki yang kemudian dihargai dengan upah yang ia terima. Dewasa ini ada banyak sekali jenis pekerjaan yang tentunya membutuhkan keahlian tersendiri. Kendati demikian

---

<sup>8</sup> Ibid., 134–135.

<sup>9</sup> Ibid., 245.

banyaknya lapangan pekerjaan tidak sebanding dengan banyaknya individu yang mencari pekerjaan, sehingga memunculkan persaingan yang tinggi. Sehingga tak bukan suatu hal yang baru apabila banyak individu yang menganggur sementara kehidupan harus terus berlanjut.

Faktor ini yang kemudian membuat individu menghalalkan berbagai cara guna memenuhi kebutuhan hidupnya, salah satunya ialah menjadi PSK. Hal ini di benarkan oleh subyek Y selaku psk di desa kedung banteng kecamatan sukorejo, Ponorogo bahwa faktor ekonomi dan rusaknya keluarga yang memaksa mereka untuk menjadi PSK.

#### 1. Kemiskinan

Diantara alasan penting yang melatar belakangi adalah kemiskinan yang sering bersifat struktural. Struktur kebijakan tidak memihak kepada kaum yang lemah sehingga yang miskin semakin miskin, sedangkan orang yang kaya semakin menumpuk harta kekayaannya. Kebutuhan yang semakin banyak pada seorang perempuan memaksa dia untuk mencari sebuah pekerjaan dengan penghasilan yang memuaskan namun kadang dari beberapa mereka harus bekerja sebagai PSK untuk pemenuhan kebutuhan tersebut. Dengan bekerja sebagai pekerja seks komersial diharapkan kebutuhan yang bersifat tersier mampu diraihnya, dalam hal ini aspirasi materialis sangat menonjol. Alasan ini sangat bersifat ekonomis dan alasan yang paling sering kita dengar.<sup>10</sup>

Faktor kemiskinan merupakan alasan paling basic seseorang menjadi PSK, kebutuhan yang tidak bisa ditunda namun tak seimbang dengan pemasukan yang didapat. Tidak hanya PSK bahkan kemiskinan menjadi faktor seseorang melakukan kejahatan atau pekerjaan-pekerjaan lain meskipun harus melanggar norma atau peraturan yang sudah ada, seperti mencuri, merampok atau bahkan membunuh.

---

<sup>10</sup> Moore Thomas. *Jiwa dari Seks*. (Interaksara, Batam: 2002)., 33.

Ekonomi merupakan kebutuhan primer bagi individu sehingga tak jarang jika hal ini tidak terpenuhi akan memunculkan kesenjangan yang mana berakibat pada hal-hal buruk salah satunya ialah prostitusi.

## 2. Pendidikan

Karena tidak mempunyai kecerdasan yang cukup untuk memasuki sektor formal ataupun untuk menapaki jenjang pendidikan yang lebih tinggi.<sup>11</sup> Pendidikan yang rendah yang dimiliki oleh para PSK di desa kedung banteng, juga merupakan salah satu alasan mengapa mereka memilih menjadi PSK. Kurangnya kemampuan yang dimiliki, membuat mereka tidak mampu bersaing dalam dunia kerja yang menyebabkan mereka tersisih dan memilih jalan yang salah. Ini sekaligus menunjukkan bahwa pendidikan di Indonesia yang masih sangat belum merata. Selain ekonomi faktor keluarga juga berpengaruh dimana keluarga yang harusnya memberi kasih sayang dan dukungan justru sebaliknya sehingga seseorang terjerumus dalam dunia prostitusi.

## 3. *Broken home*

Kehidupan keluarga yang kurang baik dapat memaksa seseorang remaja maupun orang dewasa untuk melakukan hal-hal yang kurang baik diluar rumah atau jauh dari tempat tinggal dan itu dimanfaatkan oleh seseorang yang tidak bertanggung jawab dengan mengajaknya bekerja sebagai PSK.<sup>12</sup>

Keluarga merupakan konsep yang bersifat multidimensi. Keluarga adalah unit/ satuan masyarakat terkecil yang sekaligus merupakan suatu kelompok kecil dalam masyarakat. Kelompok ini berhubungan dengan perkembangan individu, yang sering dikenal dengan sebutan *primary group*. Kelompok inilah yang melahirkan individu dengan berbagai macam bentuk kepriadiannya dalam masyarakat.

---

<sup>11</sup> Ibid., 34.

<sup>12</sup> Al-Sa'dawi, Nawal. *Perempuan, Agama, dan Moralitas*. (Erlangga, Jakarta: 2002). h. 97.

Peran keluarga sangat penting dalam hal apapun, termasuk membangun konsep diri atau kepercayaan diri pada seseorang, dan akan terjadi sebaliknya apabila keluarga itu tidak harmonis, perceraian, kurangnya komunikasi, dan lain-lain ialah sebab mengapa terjadi *Broken Home*. Ini akan berdampak buruk pada keluarga terutama anak, karena harus menjadi korban.

Kasih sayang yang cukup serta perhatian yang cukup apabila tidak didapatkan dalam keluarga akan menjadi penyebab seseorang melakukan perbuatan buruk seperti menjadi PSK hal ini bukan tanpa alasan karena mereka merasa mendapat apa yang tidak mereka dapat dalam keluarga seperti, kasih sayang dan perhatian.

#### **Konsep diri pada pekerja seks komersial (PSK) di warung remang-remang Desa. Kedung Banteng, Kec. Sukorejo, Kab. Ponorogo.**

Konsep diri merupakan gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya, yang dibentuk melalui pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungan mengemukakan bahwa konsep diri merupakan aspek penting dalam diri seseorang, karena konsep diri seseorang merupakan kerangka acuan (*frame of reference*) dalam berinteraksi dengan lingkungan. Fitts juga menyatakan bahwa konsep diri berpengaruh kuat terhadap tingkah laku seseorang.<sup>13</sup>

Konsep diri merupakan hal yang penting bagi seseorang, bahkan untuk seorang PSK. Stigma buruk masyarakat terhadap PSK sebagai pekerjaan yang kotor serta dianggap sebagai sampah masyarakat, berdampak pada perilaku atau respon masyarakat itu sendiri terhadap PSK. masyarakat cenderung menjauhi, menganggap sebelah mata bahkan memusuhi orang yang melakukan pekerjaan ini. Sehingga berdampak pada kepercayaan diri PSK itu sendiri. Seperti yang diungkapkan YENI ialah satu PSK di desa Kedung banteng, ponorogo.

---

<sup>13</sup> Agustina, Hendriati. *Psikologi Perkembangan: Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri pada Remaja*. (Refika Aditama, Bandung: 2006)., 139.

## **Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsep Diri**

### **a. Masyarakat**

Masyarakat memberikan harapan-harapan kepada anak dan melaksanakan harapan tersebut. Jadi, orang tua, teman sebaya, dan masyarakat memberitahu kita sebagaimana mengidentifikasi dirinya sendiri sehingga hal ini berpengaruh terhadap konsep diri yang dimiliki oleh seorang individu.<sup>14</sup> Lingkungan masyarakat sangat berpengaruh dalam membangun mental atau konsep diri seseorang. Termasuk seorang PSK, buruknya perlakuan masyarakat yang menjauhi atau terkesan memusuhi PSK sehingga merasa tersisih dari lingkungan social, membuat kepercayaan diri PSK menjadi buruk.

Hal ini bahkan dibenarkan oleh B selaku perangkat desa yang di desa kedung kedung banteng bahwa memang terjadi penolakan oleh lingkungan terhadap PSK. kurangnya edukasi pada masyarakat sehingga hal semacam ini terjadi, meskipun memang ini pekerjaan yang salah tapi seharusnya tidak dijauhi melainkan didukung untuk keluar dari pekerjaan tersebut. Karena hal ini adalah masalah bersama yang mana masyarakat juga harus turut serta dalam upaya menguranginya.

Pandangan buruk ini bahkan menutupi semua hal baik atau sisi lain dari PSK termasuk kemauannya untuk berubah. Sering kali orang terInjur terjun dalam dunia Prostitusi sulit untuk bangkit karena kurangnya dukungan, masyarakat akan selalu memandang rendah dan sentiment pada pelaku PSK, sikap penolakan ini lah yang pada akhirnya membuat PSK memilih untuk melanjutkan atau meneruskan pekerjaan ini. Ironisnya bahkan mereka tertolak di keluarga mereka sendiri.

### **b. Orang tua**

Orang tua adalah kontak social pertama yang paling awal dan apa yang dikomunikasikan oleh orang tua pada anak lebih menancap di sepanjang

---

<sup>14</sup> M. Nur Gufron, & Rini Risnawati. *Teori-teori Psikologi*. (Ar-Ruzz Media, Jogjakarta: 2011), 16.

kehidupannya dari pada informasi-informasi yang lain. Orang tua mengajarkan kepada anak bagaimana menilai diri sendiri dan membentuk kerangka konsep diri.<sup>15</sup>

Orang tua atau keluarga merupakan konsep yang bersifat multidimensi. Keluarga adalah unit/ satuan masyarakat terkecil yang sekaligus merupakan suatu kelompok kecil dalam masyarakat. Kelompok ini berhubungan dengan perkembangan individu, yang sering dikenal dengan sebutan *primary group*. Kelompok inilah yang melahirkan individu dengan berbagai macam bentuk kepriadiannya dalam masyarakat.

Kelurga merupakan faktor penting dalam membangaun dan mempengaruhi mental seseorang. Ironisnya justru tertolak dalam keluarga karena dianggap sebagai aib, padahal tak sedikit yang rela menjadi psk dengan alasan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Prostitusi sudah menjadi masalah yang lama ada, dan dalam upaya pengurungannya harus melibatkan semua pihak baik masyarakat, keluarga, dan pemerintah untuk memberi dukungan serta, bukan sebaliknya yakni sikap penolakan dari lingkungan dan keluarga.

## **KESIMPULAN**

1. Faktor yang mendorong seseorang sehingga menjadi pekerja seks komersial, ialah kemiskinan atau ekonomi, pendidikan yang rendah dimana pelaku PSK kebanyakan tidak sekolah atau tidak tamat sekolah sehingga kurang memiliki skill atau kemampuan untuk bekerja, dan *broken home* selain dua faktor tadi faktor lain ialah keluarga yang tidak harmonis, sehingga individu merasa kurang kasih sayang dan tidak mendapat haknya sebagai anggota keluarga sehingga mudah terjerumus dalam dunia Prostitusi.
2. Konsep diri pada pekerja seks komersial (PSK) di warung remang-remang Desa. Kedung Banteng, Kec. Sukorejo, Kab. Ponorogo. Dimana mereka rata-rata

---

<sup>15</sup> Ibid., 18-19.

memiliki kepercayaan diri yang buruk karena selalu mendapat penolakan dari berbagai lapisan masyarakat bahkan keluarga atas kehadiran mereka, karena dianggap aib oleh masyarakat dan keluarga. Sehingga merasa tersisih dan tak bernilai karena tidak ada yang mengganggu keberadaan mereka.

## DAFTAR RUJUKAN

- Agustina, Hendriati. *Psikologi Perkembangan: Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri pada Remaja*. Bandung: Refika Aditama. 2006
- Al-Sa'dawi, Nawal. *Perempuan, Agama, dan Moralitas*. Jakarta: Erlangga, 2002
- Devi Agwin Puteri, Sri Hilmi Pujihartati, *Upaya Membangun Konsep Diri Pada Eks Pekerja Seks Komersial*, Dalam *Jurnal Sosiologi Dilema*, Vol. 31, No. 1 Tahun 2016, <https://www.google.com/search?q=jurnal+penelitian+konsep+diri+PSK+pdf&oq=jurnal+penelitian+konsep+diri+PSK+pdf&aqs=chrome..69i57.13278j1j1&sourceid=chrome&ie=UTF-8#>, diakses pada 21 Februari 2020 M, Pukul 22 : 43 WIB.
- Fatchun Nikmah, *Konsep Diri Anak Pekerja Seks Komersial Yang Tinggal Ditengah Masyarakat*, Dalam *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi* Vol. 1, No.1, Oktober 2012
- Kartini, Kartono. *Patologi Sosial*. Jakarta: Rajawali Press. 2005
- M. Nur Gufron, & Rini Risnawati. *Teori-teori Psikologi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. 2011
- Moore Thomas. *Jiwa dari Seks*. Interaksara: Batam. 2002.
- Pratama, Alfahmy And Nursih, Isti And Restu, Uliviana (2013) *Konsep Diri Wanita Pekerja Seks Komersial (Psk) Di Kota Serang*. <http://repository.fisip-untirta.ac.id/307> diakses pada 21 Februari 2020 M. Pukul 22 : 12 WIB.
- Ray Short E, *Seks, Pacaran dan Cinta*, Yogyakarta : Yayasan Kalam Hidup, 2002.